

KRITIK PARODI KEPEMIMPINAN SASTRA WAYANG DALAM LAKON *KUNTUL WILATEN*

Anik Kunhanifah¹, Suwardi Endraswara², Angga Bimo Satoto³

¹²³Universitas Negeri Yogyakarta
*anikkunhanifah.2022@student.uny.ac.id*¹

Diterima: 10 Juni 2025, **Direvisi:** 6 Agustus 2025, **Diterbitkan:** 10 Februari 2026

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk kritik parodi terhadap kepemimpinan dalam lakon wayang *Kuntul Wilaten*. Fokus kajian ini adalah bagaimana tokoh-tokoh dalam lakon tersebut merepresentasikan figur pemimpin melalui pendekatan simbolik dan satiris. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap teks lakon *Kuntul Wilaten* yang kemudian dianalisis berdasarkan unsur kritik dan parodi dalam representasi kepemimpinan tokoh-tokohnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh seperti Prabu Durjudana, Patih Sengkuni, Adipati Karna, dan Danghyang Durna merupakan representasi kritik terhadap gaya kepemimpinan yang manipulatif, berorientasi pada citra, serta mengabaikan integritas moral. Sementara itu, tokoh Pandawa dan Dewi Kuntul Wilaten menghadirkan alternatif kepemimpinan berbasis nilai kebijaksanaan, kejujuran, dan kerendahan hati. Parodi digunakan secara efektif sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial-politik terhadap elite kekuasaan yang tidak siap diuji secara etis dan spiritual. Lakon ini relevan untuk merefleksikan model kepemimpinan ideal di tengah krisis etika politik masa kini.

Kata kunci: Parodi Kepemimpinan; Kritik Sosial; Sastra Wayang; *Kuntul Wilaten*

Abstract: This study explores how leadership criticism is conveyed through parody in the wayang play *Kuntul Wilaten*. The main objective is to analyze how characters in the play serve as representations of different leadership models, especially those lacking in moral integrity. Using a descriptive qualitative method, this research focuses on textual analysis of the *Kuntul Wilaten* script. The findings reveal that characters such as Prabu Durjudana, Patih Sengkuni, Adipati Karna, and Danghyang Durna reflect flawed leadership marked by ambition, manipulation, and a focus on image rather than substance. In contrast, Yudistira and Dewi Kuntul Wilaten represent ideal leadership characterized by wisdom, humility, and inner strength. Parody serves as an effective tool to deliver social and political critique in a subtle and engaging way. Through this narrative, audiences are invited to reflect on the deeper qualities of true leadership—integrity, emotional maturity, and moral commitment. The play remains highly relevant in today's context, where many leaders tend to prioritize popularity and image over ethical responsibility and public service.

Keywords: Leadership Parody; Wayang Criticism; Social Critique; *Kuntul Wilaten*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya kebudayaan yang bernilai luhur seperti wayang, ludruk, ketoprak, Reyog dan masih banyak lagi (Suprpto et al., 2024). Wayang merupakan salah satu bentuk kebudayaan tradisional Indonesia yang telah eksis sejak lebih dari ribuan tahun yang lalu. Keberadaan wayang sebagai seni pertunjukan tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya Nusantara, tetapi juga mencerminkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi dinamika zaman (lihat Wati & Nurlela, 2025; Nurhidayati et al, 2025; Nurcahyo & Yulianto, 2021). Selama berabad-abad, wayang tetap bertahan dan berkembang, meskipun berbagai pengaruh global dan modernisasi terus berlangsung. Ketahanan ini menjadikan wayang sebagai salah satu seni pertunjukan dengan nilai dan kualitas yang tinggi, sebagaimana diungkapkan oleh Tirta dalam Priyanton (2023:01), bahwa wayang memang layak mendapatkan predikat tersebut.

Menurut Anggoro (2018:125) wayang dapat dimaknai sebagai representasi visual atau tiruan bentuk manusia yang dibuat dari bahan seperti kulit, kayu, dan material lainnya, yang digunakan sebagai media untuk menampilkan sebuah cerita atau lakon. Cerita tersebut disampaikan dan dihidupkan melalui peran seorang pencerita yang dikenal dengan sebutan dalang. Lakon wayang ini mempunyai ciri khas sesuai dengan asal daerah dan dalang yang membuatnya (lihat Habibah, 2018; Darsa et al, 2022; Ardiyasa et al, 2022).

Menurut Widiyantoro, 2019:44, di dalam wayang banyak sekali seni yang terkandung di dalamnya seperti, seni peran, seni suara, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Wayang digunakan juga sebagai media dakwah, penerangan, nasihat, fiksafat dan hiburan yang dikemas dalam suatu pertunjukan (lihat

Marsaid, 2016; Pramitaningsih, 2023; Firman et al, 2024). Pada jaman Sunan Kalijaga wayang digunakan sebagai media atau sarana menyebarkan agama islam di Jawa. Secara praktiknya wayang tidak hanya sebagai tontonan akan tetapi juga sebagai tuntunan dan tatanan. Salah tuntunan yang sering dijumpai dalam cerita atau lakon wayang adalah unsur parodi kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang yang mampu mengajak, dan menyesuaikan diri terhadap anggotanya agar bisa mencapai tujuan bersama (Suprpto & Rois, 2025). Kemampuan ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut Sundari (2022:6) Seorang pemimpin harus memiliki kecakapan dan keunggulan di suatu bidang, sehingga seorang pemimpin mampu untuk mempengaruhi orang lain atau anggotanya untuk bisa bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, untuk mencapai suatu tujuan bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam organisasi, masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas. Jiwa seorang pemimpin setidaknya bisa dijadikan sebagai panutan, penyelaras, pemberdaya dan penjaga pertumbuhan Sundari (2022:2- 3)

Kritik wayang adalah kegiatan menghakimi atau menganalisis dengan objek berupa sastra wayang. Menurut Endraswara (2022:2) kritik sastra wayang adalah ilmu sastra yang ditujukan untuk menilai dengan memberikan penilaian dann memutuskan karya sastra wayang tersebut berkualitas atau tidak. Menurut Afrilia (2021) kritik dalam sastra sangat bermanfaat bagi pengarang, hal ini disebabkan karena pengarang dapat memperbaiki karyanya melalui kritik sosial.

Lakon wayang *Kuntul Wilaten* merupakan salah satu lakon yang menceritakan tentang

Prabu Jumanthen yang berasal dari negara Gendhingkapitu. Prabu Jumanthen memiliki putri bernama Kuntul Wilaten yang kemudian dilamar oleh Prabu Yudhistira. Dari kehendak sang ayah atau Prabu Jumanthen menerimanya. Akan tetapi Prabu Jumanthen menginginkan untuk mengadakan sayembara perang. Berbagai calon mengikuti sayembara tersebut dan melawan putra-putra dari Prabu Jumanthen. Dari semua putranya dapat dikalahkan oleh Arya Sena atau Werkudara. Untuk itu *Kuntul Wilaten* dapat diperistri oleh Prabu Puntadewa. Dalam lakon ini berisi tentang kekuasaan, kepemimpinan, cinta dan perjuangan. Untuk itu dalam artikel ini akan membahas tentang kritik parodi kepemimpinan dalam Lakon *Kuntul Wilaten*.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007) dan Sugiyono (2008), deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mencaari teori yang biasanya peneliti langsung terlibat sebagai pengamat dan mengamati fenomena. Menjabarkan tentang kepemimpinan yang ada dalam lakon wayang. Sumber data penelitian ini adalah lakon *Kuntul Wilaten*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui parodi kepemimpinan yang ada dalam Lakon *Kuntul Wilaten*. Menurut Sutopo dalam Prianton (2022), Proses analisis menggunakan tiga *komponen* utama (1) reduksi data, (2) tampilan data, (3) inferensi saha validasi. Dengan demikian peneliti menggunakan tiga tahap tersebut untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan validitas triangulasi. Uji reliabilitas yang digunakan adalah intrarter, yaitu pengkajian dengan membaca berkali-kali dengan teliti dan mengecek data supaya konstan. Selain itu peneliti juga bertanya atau

berkonsultasi pada ahli seperti praktisi yang paham bidang tersebut dan juga seniman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik parodi kepemimpinan merupakan sebuah kritik yang dikemas menggunakan tiruan yang di dalamnya mengandung ironi. Dalam parodi ini selalu tersisip kritikan atau juga bisa hanya candaan atau humor. Untuk itu berikut ini adalah beberapa parodi kepemimpinan yang ada dalam lakon *Kuntul Wilaten*.

Dalam lakon *Kuntul Wilaten*, tema kepemimpinan dan karakter ditampilkan secara simbolik melalui sayembara yang diselenggarakan oleh Kerajaan Gendhingkapitu. Sayembara ini bukan sekadar ajang adu kekuatan atau kemampuan fisik, melainkan menjadi simbol dari proses seleksi alam terhadap siapa yang benar-benar layak menjadi pemimpin. Dalam konteks ini, pemimpin tidak hanya dinilai dari penampilan luar atau ketangguhan fisik semata, tetapi juga dari kualitas batin, kepekaan nurani, dan integritas moral.

Salah satu tokoh sentral, Dewi Kuntul Wilaten, digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepekaan tinggi dalam membaca karakter batin seseorang. Ia menggunakan “gua garba” sebagai sarana spiritual untuk menguji kedalaman jiwa dan kemurnian niat para calon pemimpin atau calon suaminya. Tempat ini menjadi semacam ruang kontemplasi sekaligus ujian batin, di mana topeng-topeng kepalsuan akan terbuka dan kualitas sejati seseorang akan terlihat.

Dari proses seleksi ini terungkap bahwa banyak tokoh yang meskipun secara lahir tampak gagah, berkharisma, dan meyakinkan, ternyata tidak memiliki kualitas batin yang mumpuni. Mereka gagal menunjukkan integritas dan kedalaman moral

yang diperlukan untuk menjadi pemimpin sejati. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan, aspek internal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan justru lebih penting daripada sekadar penampilan luar atau kekuatan fisik. Lakon ini mengajak penonton untuk merefleksikan bahwa kepemimpinan sejati harus dilandasi oleh karakter kuat dan ketulusan hati, bukan hanya ambisi atau pencitraan.

Dalam lakon *Kuntul Wilaten*, kepemimpinan Kurawa yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Prabu Durjudana, Patih Sengkuni, dan Adipati Karna dilukiskan secara kritis sebagai contoh dari kekuasaan yang manipulatif dan penuh kepura-puraan. Mereka digambarkan sebagai sosok yang haus akan kekuasaan, rela melakukan apa saja demi ambisi politik, termasuk menghalalkan cara-cara licik dan curang. Sikap dan tindakan mereka mencerminkan bentuk kepemimpinan otoriter yang tidak mengindahkan etika, moralitas, dan keadilan dalam proses meraih maupun mempertahankan kekuasaan.

Kegagalan mereka dalam memenangkan sayembara yang seharusnya menjadi momen refleksi atas ketidaksiapan mereka sebagai pemimpin justru ditanggapi dengan cara yang destruktif. Alih-alih menerima kekalahan dan mengevaluasi diri, Durjudana dan para sekutunya memilih jalan kekerasan dan kekuasaan paksa untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tindakan ini menjadi simbol dari kepemimpinan yang tidak memiliki kedewasaan politik, tidak siap kalah, dan enggan tunduk pada proses yang adil.

Kritik ini tidak hanya relevan dalam konteks cerita, tetapi juga menyentil praktik-praktik kekuasaan di dunia nyata, di mana tidak sedikit pemimpin yang lebih mementingkan citra dan dominasi ketimbang tanggung jawab moral. Melalui penggambaran karakter Kurawa, lakon ini mengajak penonton untuk

mempertanyakan model kepemimpinan yang mengedepankan kekuatan dan tipu muslihat dibanding integritas dan kebijaksanaan. Ini menjadi peringatan bahwa tanpa legitimasi moral, kekuasaan hanya akan menjadi alat penindasan yang merugikan banyak pihak.

Dalam lakon *Kuntul Wilaten*, kritik terhadap kepemimpinan tidak selalu disampaikan secara langsung atau serius. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui parodi, yaitu penggambaran tokoh pemimpin secara berlebihan hingga mengarah pada bentuk sindiran halus namun tajam. Parodi dalam wayang bukan sekadar elemen hiburan, melainkan merupakan strategi estetika yang cerdas untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara tersirat. Melalui cara ini, penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga diajak berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas kepemimpinan di sekitar mereka.

Parodi bekerja dengan cara memperbesar sisi negatif atau kelemahan karakter seorang tokoh hingga menjadi gambaran yang absurd dan ironis. Ketika seorang pemimpin digambarkan terlalu sombong, terlalu rakus, atau terlalu licik secara berlebihan, penonton dengan mudah mengenali sindiran tersebut sebagai cerminan dari tokoh-tokoh atau situasi nyata dalam kehidupan mereka. Di sinilah kekuatan parodi—ia menyampaikan kritik tanpa menyinggung secara frontal, membuat pesan lebih mudah diterima tanpa terkesan menggurui atau menghakimi.

Dalam lakon *Kuntul Wilaten*, bentuk parodi muncul melalui sejumlah tokoh yang tindak-tanduknya dilebih-lebihkan namun tetap relevan secara sosial-politik. Misalnya, seorang tokoh mungkin digambarkan terlalu percaya diri meskipun jelas-jelas tidak kompeten, atau ada yang terlalu sibuk pencitraan meski tidak punya substansi kepemimpinan. Lewat karakter-karakter semacam ini, pertunjukan menghadirkan

cermin bagi para pemimpin dan masyarakat bahwa seringkali kekuasaan membawa ilusi yang menipu, dan bahwa pemimpin sejati bukanlah mereka yang paling banyak bicara atau paling tampak hebat, tetapi yang mampu memimpin dengan hati, kejujuran, dan tanggung jawab.

Parodi menjadi semacam jembatan antara kritik dan hiburan, antara sindiran dan ajakan untuk berpikir. Dengan cara ini, wayang tidak hanya menjadi media seni, tetapi juga alat pendidikan politik yang kuat dan menyentuh.

Prabu Durjudana

Prabu Durjudana digambarkan sebagai sosok pemimpin yang sangat ambisius dan terobsesi untuk memenangkan sayembara, meskipun ia sebenarnya tidak memiliki kedalaman moral dan kelayakan spiritual sebagai seorang pemimpin. Dalam pikirannya, kemenangan bisa diraih semata-mata melalui kekuatan, strategi politik, dan manipulasi, bukan melalui ketulusan niat atau integritas diri. Ketika usahanya gagal dan ia tidak terpilih, alih-alih merenung atau menerima hasil dengan lapang dada, Durjudana justru memilih jalur kekerasan dan memaksakan kehendak melalui peperangan.

Karakter Durjudana menyindir realitas pemimpin yang tidak siap kalah, tidak mau introspeksi, dan memandang kekuasaan sebagai hak mutlak yang harus dimenangkan dengan segala cara. Ia menjadi representasi dari tipe pemimpin yang haus kuasa, tapi miskin kedewasaan politik dan tanggung jawab moral. Ini adalah bentuk kritik terhadap kepemimpinan yang menjadikan jabatan sebagai tujuan akhir, bukan amanah untuk melayani rakyat.

Patih Sengkuni: Manipulasi di Balik Layar

Patih Sengkuni digambarkan sebagai tokoh yang cerdas, penuh perhitungan, namun

sarat kelicikan. Sebagai penasihat kerajaan, perannya sangat strategis, tetapi alih-alih menggunakan kecerdasannya untuk menuntun ke arah kebaikan, ia justru memanipulasi keadaan demi kepentingannya sendiri. Ia piawai merangkai kata, memutarbalikkan logika, dan memprovokasi Prabu Durjudana untuk mengambil keputusan-keputusan destruktif. Sengkuni adalah simbol dari kekuatan di balik layar yang secara diam-diam mengatur arah kekuasaan tanpa tampak sebagai aktor utama.

Tokoh ini menjadi sindiran tajam terhadap “intelektual bayangan” atau birokrat licik yang tidak tampil di depan publik, namun memegang kendali besar atas kebijakan dan konflik yang terjadi. Ia melambangkan mereka yang memperlakukakan kekuasaan demi agenda terselubung, sering kali dengan kedok nasihat atau kepentingan umum. Parodi ini mengingatkan bahwa kecerdasan tanpa moralitas justru bisa menjadi sumber kerusakan dalam sistem kekuasaan. Sengkuni adalah gambaran bahwa musuh sejati kepemimpinan bukan hanya lawan dari luar, tetapi juga manipulasi dari dalam.

Adipati Karna: Gagah di Luar, Kosong di Dalam

Adipati Karna digambarkan sebagai sosok yang secara fisik sangat ideal tampan, gagah, dan berwibawa. Sekilas, ia tampak seperti tipe pemimpin idaman: berkarisma dan percaya diri. Tapi ketika diuji oleh Dewi Kuntul Wilaten melalui gua garba, terungkap bahwa meskipun cahayanya terang, justru yang terpancar adalah aura kebrangasan dan ketegangan. Artinya, Karna memang terlihat bersinar dari luar, tapi secara batiniah ia tidak punya kedalaman, dan tidak menunjukkan empati atau kematangan moral.

Tokoh ini jadi sindiran terhadap para pemimpin yang terlalu fokus pada pencitraan.

Mereka terlihat hebat di permukaan omongannya rapi, penampilannya meyakinkan tapi sebenarnya kosong dari sisi nilai dan integritas. Karna menggambarkan fenomena pemimpin zaman sekarang yang lebih sibuk membangun “branding” daripada benar-benar memperjuangkan kepentingan rakyat. Ia jadi contoh bahwa kualitas kepemimpinan itu nggak cukup hanya dari tampilan luar, tapi harus datang dari dalam dari ketulusan, empati, dan tanggung jawab moral.

Danghyang Durna: Ilmuwan Tanpa Hati Nurani

Danghyang Durna dikenal sebagai sosok guru besar dan pendeta yang semestinya menjadi teladan dalam kebijaksanaan dan integritas moral. Tapi dalam lakon *Kuntul Wilaten*, ia justru digambarkan sebagai intelektual yang terjebak dalam permainan politik. Alih-alih berdiri di pihak yang benar, ia malah memilih mendukung tindakan-tindakan yang tidak etis demi menjaga posisinya dalam lingkaran kekuasaan. Ia tahu apa yang benar, tapi memilih diam atau bahkan ikut membenarkan yang salah.

Karakter Durna jadi sindiran terhadap kalangan cendekiawan atau intelektual yang kehilangan kompas moralnya. Mereka yang seharusnya bicara soal kebenaran dan keadilan, justru lebih memilih aman, nyaman, dan dihormati dalam struktur kekuasaan. Durna mewakili fenomena di mana pengetahuan tinggi tidak diimbangi dengan hati nurani, sehingga ilmu dijadikan alat legitimasi, bukan pencerahan. Ini adalah kritik terhadap para intelektual yang rela menukar prinsip dengan posisi, dan membiarkan ketidakadilan berjalan demi menjaga status sosial atau kedekatan dengan elit kekuasaan.

Para Kurawa: Elite yang Tak Sanggup Diuji

Dalam lakon *Kuntul Wilaten*, para Kurawa termasuk Durjudana, Sengkuni, Karna, dan

lainnya satu per satu mencoba mengikuti sayembara, namun semuanya gagal dengan cara yang memalukan. Kegagalan mereka bukan karena kurang kuat secara fisik atau kurang percaya diri, tetapi karena karakter mereka tidak cukup matang dan tidak tahan diuji secara batin. Masing-masing dari mereka memperlihatkan kelemahan mendasar: ambisi tanpa integritas, manipulasi tanpa tanggung jawab, pencitraan tanpa isi, dan kecerdasan tanpa nurani.

Penggambaran ini jelas merupakan sindiran terhadap para elite baik politik, birokrasi, maupun intelektual yang sering tampil percaya diri di depan publik, penuh janji dan wacana, tapi ternyata goyah saat dihadapkan pada ujian nyata. Mereka tidak mampu bertahan dalam tekanan moral, tidak siap diuji kejujuran atau empatinya, dan akhirnya terbukti hanya pandai bicara tanpa substansi. Kurawa dalam konteks ini menjadi simbol dari elite korup dan oportunis yang gagal menjalankan tanggung jawab karena terlalu sibuk menjaga citra dan kepentingan pribadi. Parodi ini mengajak penonton untuk lebih kritis terhadap figur pemimpin yang hanya hebat secara simbolik, tapi kosong ketika dihadapkan pada realitas kepemimpinan yang sesungguhnya.

Kepemimpinan Pandawa: Kearifan dalam Kesederhanaan

Berbeda dengan Kurawa yang ambisius dan penuh intrik, para Pandawa terutama Yudistira digambarkan sebagai sosok pemimpin yang memiliki kedalaman moral dan jiwa yang tenang. Yudistira memenangkan hati Dewi Kuntul Wilaten bukan karena kekuatan atau pencitraan, melainkan karena kebijaksanaannya, kesabaran, dan sikap rendah hati. Bahkan setelah terpilih, ia tidak merasa lebih hebat atau unggul dari yang lain. Sebaliknya, ia bersikap andhap asor

(tawaduk) dan menyerahkan keputusan akhir pada kehendak Dewa. Sikap ini mencerminkan model kepemimpinan yang inklusif dan transformative bukan dominatif atau merasa paling benar. Dalam konteks kekinian, ini menjadi kritik terhadap gaya kepemimpinan yang otoriter, kaku, dan sering kali merasa paling tahu jalan keluar, tanpa membuka ruang partisipasi atau refleksi etis.

Dewi Kuntul Wilaten: Perempuan sebagai Penentu, bukan Objek Perebutan

Yang menarik dalam lakon ini adalah peran Dewi Kuntul Wilaten. Ia tidak digambarkan sebagai tokoh pasif yang hanya menunggu dipilih, tetapi sebagai figur yang aktif menentukan pilihan berdasarkan intuisi, nilai, dan penilaian batin terhadap karakter calon pemimpin. Ia menggunakan gua garba bukan sekadar sebagai alat uji, tetapi sebagai ruang simbolik untuk membaca kedalaman jiwa dan moral seseorang. Hal ini menghadirkan pembaruan penting dalam tradisi pewayangan: perempuan bukan lagi simbol yang diperebutkan, tapi agen perubahan yang menentukan arah masa depan. Ini menjadi kritik halus terhadap sistem patriarki yang selama ini meminggirkan suara dan intuisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan penting, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara.

Etika Kepemimpinan dan Relevansi Lakon dalam Konteks Kekinian

Secara keseluruhan, *Kuntul Wilaten* menghadirkan refleksi mendalam tentang esensi kepemimpinan. Bahwa pemimpin sejati bukanlah mereka yang paling vokal, paling berkuasa, atau paling populer, tetapi mereka yang memiliki kesiapan batin, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Pemimpin yang hanya sibuk membangun citra tanpa integritas akan mudah runtuh ketika diuji. Lakon ini masih sangat relevan

untuk konteks hari ini, di mana banyak pemimpin lebih fokus pada pencitraan media, popularitas, dan kepentingan elektoral, namun melupakan tanggung jawab etis dan moral terhadap rakyatnya.

Dengan menggunakan simbol, parodi, dan penggambaran tokoh secara dramatik, *Kuntul Wilaten* menjadi medium kritik sosial-politik yang halus namun kuat. Ia tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton khususnya generasi muda untuk berpikir lebih kritis dan reflektif tentang seperti apa pemimpin yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Dari kajian ini bisa disimpulkan bahwa lakon *Kuntul Wilaten* menggunakan parodi sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap gaya kepemimpinan yang keliru. Tokoh-tokoh seperti Durjudana, Sengkuni, Karna, dan Durna mewakili pemimpin yang haus kuasa tapi kosong secara moral. Mereka terlalu fokus pada ambisi pribadi, manipulasi politik, dan citra diri, tanpa punya rasa tanggung jawab yang tulus terhadap rakyat atau kebaikan bersama. Sebaliknya, tokoh Pandawa terutama Yudistira dan Dewi Kuntul Wilaten menawarkan gambaran alternatif tentang pemimpin yang jujur, tenang, dan rendah hati. Dalam konteks hari ini, lakon ini sangat relevan sebagai kritik terhadap pemimpin-pemimpin yang cuma sibuk pencitraan tapi gagal menunjukkan integritas. Secara keseluruhan, *Kuntul Wilaten* mengajak kita untuk lebih peka dan kritis terhadap siapa yang layak disebut sebagai pemimpin sejati bukan yang paling kuat, tapi yang paling siap memimpin dengan hati.

REFERENSI

- Afrilla, R. D. D. (2021). Kritik Sosial pada Naskah Drama Anak Wayang Karya MJ. Widjaya. *Lingua Franca*, 5(1), 62-69. Doi: <https://doi.org/10.30651/lf.v5i1.5484>
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268. Doi: <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Ardiyasa, I P., Wicaksandita, I D. K., & Santika, S. N. G. K. (2022). Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Parwa Lakon Erawan Rabi Oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi. *Jurnal Damar Pedalangan*, 2(2), 55-70. Doi: <https://doi.org/10.59997/dmr.v2i2.1867>
- Darsa, U. A., Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. (2022). Keterkaitan Dalang dan Lakon Wayang Purwa dalam Jejak-Jejak Arkaisme. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 4(3), 380-385. Doi: <https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i3.73>
- Endraswara, S. (2022). *Kritik Sastra Wayang*. Prodi Bahasa Jawa FBS UNY.
- Firman, A., Nasri, M. H., & Syamsir, S. (2024). Efektivitas Budaya Wayang Kulit dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara oleh Wali Songo. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 259-265. Doi: <https://doi.org/10.62504/jimr573>
- Habibah, S. (2018). Kajian Budaya Lakon Wayang Bima Perspektif Ontologi. *Dar-el Ilmi*, 5(1), 167-185. Doi: <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v5i1.1087>
- Marsaid, M. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi*, 4(1), 101-130. Doi: <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.101-130>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pramitaningsih, S. (2023). Analisis Wayang sebagai Media Dakwah di Kabupaten Cilacap. *Hujjah*, 7(1), 52-67. Doi: <https://doi.org/10.52802/hjh.v7i1.639>
- Prianton, J. B. (2022). Analisis Semiotika Watak Tokoh Wayang Bagong dalam Lakon “Bagong Duto” Dalang Ki Seno Nugroho pada Channel Youtube “Channel Budaya Nusantara”. *Disertasi*. Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Nurchahyo, R. J. & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu*, 12(2), 159-165. Doi: <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>
- Nurhidayati, S. W., Ismail, I., & Yunarman, S. (2025). Eksistensi Kesenian Wayang Kulit dalam Menjaga Kerukunan di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma. *Ummul Qura*, 9(2), 227-235. Doi: <https://doi.org/10.55352/uq>
- Sundari, A., Rozi, A. F., & Syaikhudin, A. Y. (2022). *Kepemimpinan*. Academia Publication.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprpto, S., & Rois, S. (2025). Strengthening the Profile of Pancasila Students Through Cultural Values in Folklores of Ponorogo. *Qalamuna*, 16(2), 1449-1460. Doi: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6192>
- Suprpto, S., et al. (2024). Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case of Javanese Poetry. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1),

15–26. Doi: <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2006953.3095>

Widiantoro, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (Studi Kasus di Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo). *Disertasi*. IAIN Ponorogo.

Wati, N. S. & Nurlela, A. (2025). Globalisasi dan Perubahan Nilai-nilai Budaya Lokal Wayang Beber Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(6), 277-288. Doi: <https://doi.org/10.64924/1zrc4r91>